

**PENGARUH *GROWTH OPPORTUNITIES*, *LEVERAGE*, DAN
FINANCIAL DISTRESS TERHADAP *KONSERVATISME*
AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN FARMASI
(Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2015)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

IFA NURAINI

2013310977

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

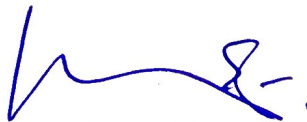
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ifa Nuraini
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 19 Mei 1995
NIM : 2013310977
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh *Growth Opportunities*, *Leverage*, dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Farmasi (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2015)

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,

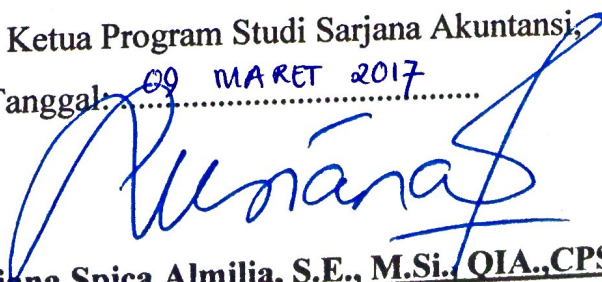
Tanggal: 09 MARET 2017



(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal: 09 MARET 2017



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

**PENGARUH *GROWTH OPPORTUNITIES, LEVERAGE, DAN FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *KONSERVATISME AKUNTANSI* PADA PERUSAHAAN FARMASI
(Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2015)**

Ifa Nuraini

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2013310977@students.perbanas.ac.id

Jalan Wonorejo Utara III No. 16, Surabaya 60296, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this research is to obtain empirical evidence about the effect of growth opportunities, leverage and financial distress on accounting conservatism. The population in this research is pharmacy company that listed on the Stock Exchange in 2010-2015. Sampling methods in this research using purposive sampling method. The companies that have complete data like the criteria make this study obtained 8 companies or 48 observations. This research uses logistic regression analysis for data analysis and to test hypothesis. The results showed that the growth opportunities variables has no significant effect on the conservatism of accounting while variable leverage has no significant effect on the conservatism of accounting and financial distress has no significant effect on the conservatism of accounting.

Key words : *Conservatism of Accounting, Growth Opportunities, Leverage, Financial Distress, Logistic regression*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan gambaran mengenai sebuah perusahaan dalam suatu periode, laporan keuangan dapat menjadi alat untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan serta menunjukkan kondisi perusahaan saat ini dan pada masa depan yang semakin membaik atau semakin memburuk. Perusahaan harus memenuhi tujuan mengenai aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggung jawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunaanya. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan sikap konservatisme akuntansi yang diterapkan pada setiap diri individu manajemen diperusahaan. Salah satu

prinsip dalam pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme akuntansi.

Prinsip konservatisme tersebut adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan serta andal (Afina, 2014). Prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai suatu prinsip yang kontroversial dikalangan para peneliti. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan karena bersifat bias akibat tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk mengurangi sikap optimis yang berlebihan pada manajer dan pemilik perusahaan serta laba yang disusun dengan konservatisme mencerminkan laba minimal yang dimiliki perusahaan (Fajri, 2013).

Tidak sedikit perusahaan yang memiliki masalah dalam pelaporan laporan keuangan seperti halnya kasus PT. Kimia Farma merupakan salah satu bentuk manipulasi dengan penyajian laporan keuangan yang *overstated* yang terjadi di Indonesia. Kasus *mark-up* laporan keuangan PT. Kimia Farma menggelembungkan atau melebihi sajian laba bersih tahunan senilai Rp. 32,668 miliar yaitu pada laporan keuangan yang seharusnya adalah Rp. 99,594 miliar namun dicatat senilai Rp. 132 miliar (Kompasiana, 2015).

Teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer cenderung akan menutupi kinerja yang buruk dengan cara meningkatkan laba, sehingga semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan, manajemen cenderung melaporkan laporan keuangan secara kurang konservatif (Marlina, 2016).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi suatu perusahaan dengan hasil yang beragam yaitu *growth opportunities*, *leverage* serta *financial distress*. Alasan dalam pengambilan variabel ini karena bisa disimpulkan bahwa ketiga variabel ini berhubungan. *Growth opportunities* mempunyai arti secara tersendiri yaitu sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memiliki peluang pertumbuhan di masa yang akan datang, untuk *growth opportunities* yang baik dibutuhkan dana yang cukup besar. Dana tersebut dapat dihasilkan dari dana internal perusahaan maupun dana eksternal perusahaan. Dana eksternal perusahaan biasanya didapat dari dana *leverage* yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh tingkat hutang. Suwardjono (2013 : 515) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan sedangkan (Sofyan, 2013 : 219) *leverage* untuk mengetahui posisi utang perusahaan terhadap modal maupun asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Beberapa penelitian tentang konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, tetapi hasilnya masih banyak yang belum konsisten. Beberapa hasil penelitian (Fajri, 2013) yang mendukung tidak adanya hubungan positif antara konservatisme akuntansi dan *leverage*, sedangkan hasil (Ikhsan, 2015 ; Afina dkk, 2014) *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sedangkan secara parsial *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perbedaan penelitian ini membuat penulis melakukan penelitian lebih lanjut apakah perusahaan memiliki pengaruh konservatisme pada proses pengambilan keputusan. Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan di atas membuat peneliti ingin membuat penelitian dengan judul “Pengaruh *growth opportunities*, *leverage*, *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan farmasi (studi empiris di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2015)”.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori akuntansi positif

Teori akuntansi positif menjelaskan mengenai hal-hal yang mendorong manajemen dalam memilih metode akuntansi yang optimal dan untuk mencapai tujuan tertentu. Scott (2012 : 476) menyatakan bahwa teori akuntansi positif berhubungan dengan kemungkinan tindakan yang akan diambil oleh manajer dalam memilih kebijakan akuntansi dan bagaimana reaksi manajer mengenai usulan dari kebijakan akuntansi yang baru. Prediksi teori akuntansi positif dikelompokkan menjadi tiga hipotesis menurut Scott (2012 : 307) yaitu :

a. *Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini manajer cenderung untuk meningkatkan laba untuk memperoleh bonus dari perusahaan dengan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba. Akibat dari sifat metode akrual, manajer dapat mengeser laba masa depan ke masa kini.

b. *Debt Covenant Hypothesis*

Hipotesis ini manajer cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba atau pendapatan untuk memperoleh tambahan dana dari pihak kreditur.

c. *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini manajer cenderung akan menanggukkan laba yang akan dilaporkan ke periode yang akan datang agar laba yang dilaporkan akan menjadi lebih rendah. Hal itu disebabkan untuk mengurangi biaya politik.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan pelaksanaan kehati-hatian dalam pengakuan serta pengukuran pendapatan dan aset (Dini, 2012). Konservatisme merupakan salah satu prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian (Fajri, 2013). Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah dan kewajiban dengan nilai tertinggi (Ikhsan, 2015).

Prinsip ini sering disebut sebagai prinsip kehati-hatian. *The Financial Accounting Standart Board* (FASB) dalam SFAC No. 2 tahun 1996 menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi merupakan reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian. Reaksi kehati-hatian untuk menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang ada di dalam lingkungan perusahaan serta lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Pelaporan yang sudah didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang baik bagi semua pemakai laporan keuangan. Konservatisme penting dalam laporan keuangan, tetapi juga penting mengimplikasi kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur

pendapatan dan aktiva (Nugroho dan Idriana, 2012).

Sofyan (2013 : 63) menyatakan tentang konservatisme adalah adanya kejadian-kejadian yang tidak pasti pada perusahaan. Dalam keadaan seperti ini laporan keuangan dengan memilih menyajikan akibat angka yang kurang menguntungkan. Laporan keuangan memilih dan menilai aset serta pendapatan dengan nilai yang paling minimal. Scott (2012 : 16) menyatakan konservatisme akuntansi menyebabkan penghapusan kerugian yang tidak terealisasi karena kerugian tersebut telah diakui saat terjadi kemungkinan terjadi, tetapi keuntungan dari peningkatan nilai tidak diakui hingga benar-benar terjadi.

Pengaruh *Growth Opportunities* dengan Konservatisme Akuntansi

Growth Opportunities adalah kesempatan tumbuh perusahaan, perusahaan yang ingin berkembang atau memiliki kesempatan yang tumbuh akan menerapkan sikap konservatisme karena perusahaan yang tumbuh dan berkembang dapat dilihat dari bagaimana perusahaan itu dapat menarik investor dan saham yang dimiliki oleh perusahaan banyak diminati oleh para pembeli saham maka dapat meningkatkan harga saham yang beredar pula. Dengan semakin banyaknya pihak-pihak yang berinvestasi, berarti perusahaan akan semakin memperoleh dana untuk mengembangkan perusahaannya. Penerapan sikap konservatif akan membuat perusahaan memiliki dana cadangan di masa depan (Wahyuni, 2016). Konsep konservatisme akan menunda atau bersikap hati-hati atas pengakuan laba atau pendapatan pada periode berjalan sehingga pada periode mendatang perusahaan akan mengakui adanya laba atau pendapatan yang belum diakui di periode sebelumnya. Sehingga apabila perusahaan kekurangan dana di masa datang, perusahaan masih memiliki laba atau pendapatan yang belum diakui pada masa atau periode sebelumnya. Kesimpulannya bahwa

growth opportunities berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi di dukung dengan penelitian yang dilakukan (Ikhsan, 2015) menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

H1: *Growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2010 –2015.

Pengaruh *Leverage* dengan Konservatisme Akuntansi

Leverage merupakan tingkat penggunaan utang dari kreditor guna meningkatkan laba. Pemegang saham menginginkan tingkat *leverage* yang lebih besar sehingga mereka mungkin akan mendapatkan laba yang besar pula (Brigham dan Houston, 2011 : 143). Namun, laba atau pengembalian itu akan mereka dapatkan apabila perusahaan dapat memperdagangkan ekuitas ketika tingkat pengembalian aset melebihi biaya utang. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak dapat memperdagangkan ekuitas ketika tingkat pengembalian aset melebihi biaya utang maka pihak kreditor akan mengalami kerugian. Kreditor umumnya selalu berharap akan mendapatkan keuntungan dari pengembalian atas utang yang diberikan. Semakin besar utang yang diberikan maka semakin besar pula resiko dan pengawasan yang dilakukan.

Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi maka akan memiliki tingkat risiko keuangan yang tinggi pula bagi kreditor dan para pemegang saham. Adanya resiko yang tinggi membuat kreditor akan selalu mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan dan menurunkan daya tarik bagi investor untuk membeli saham bahkan menurunkan harga saham perusahaan. Menurunnya harga saham akan menurunkan rasio *market to book value* yang merupakan proksi dari pengukuran konservatisme akuntansi. Menurunnya rasio *market to book value* mengindikasikan bahwa perusahaan semakin tidak konservatis dan dapat

disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut didukung dengan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh (Yoga Utama, 2015 ; Fajri 2013) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2015.

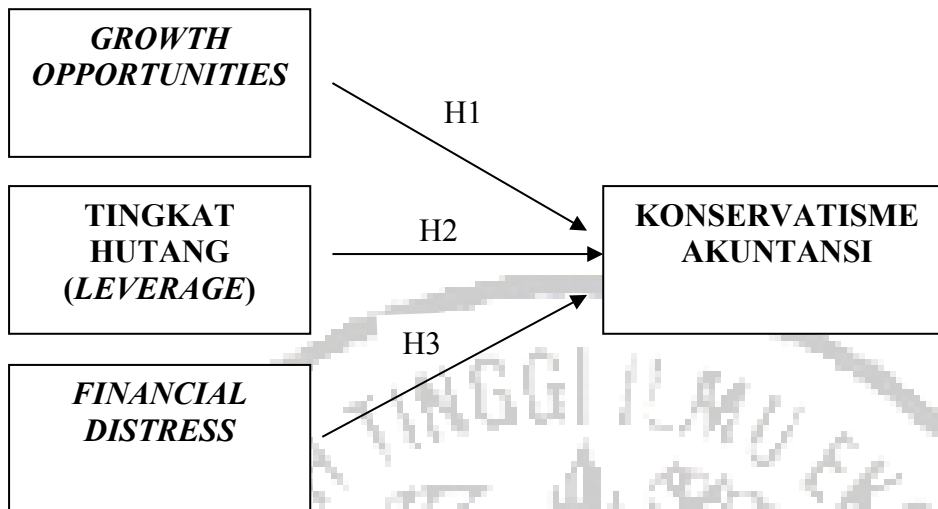
Pengaruh *Financial Distress* dengan Konservatisme Akuntansi

Perusahaan yang memperoleh laba negatif atau rugi selama periode yang berlangsung menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang dalam kondisi yang tidak baik atau biasa disebut sebagai tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa *financial distress* perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi karena apabila perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan akan mendorong perusahaan untuk melakukan konservatisme akuntansi pada laporan keuangannya (Ni Kadek dan I Ketut, 2014).

Ketika perusahaan mengalami *financial distress* maka harga saham perusahaan menurun serta berkurangnya investor pada perusahaan, *financial distress* membantu dalam penerapan prinsip lebih konservatif akibat pengakuan laba yang tidak berlebihan atau mengakui laba yang lebih rendah untuk pengakuan laba di masa depan dengan bertujuan untuk mencegah kesulitan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Afina, 2014) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi sedangkan (Fajri, 2013) menyatakan bahwa *financial distress* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

H3: *Financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2015.

Gambaran kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Sumber : diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Jenis, Sumber Data dan Pemilihan Sampel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015 : 14). Penelitian ini akan menguji pengaruh

growth opportunities, leverage, financial distress terhadap konservatisme akuntansi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yaitu di dapat dari laporan keuangan hasil publikasi perusahaan farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. (Sugiyono, 2012 : 141) data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang

bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan.

Sumber data ini diperoleh melalui media perantara website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.com berisi laporan tahunan periode 2010 – 2015. Data dari penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang termasuk dalam golongan perusahaan farmasi (Sugiyono, 2012 : 85) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang melaporkan laporan keuangannya pada periode 2010 – 2015 dengan penelitian jangka waktu 6 tahun yang memiliki beberapa yang dibutuhkan oleh peneliti melainkan beberapanya adalah harga saham, jumlah saham yang beredar dll serta menggunakan uji penerapan SPSS (*Statistical Product and Services Solution*).

Identifikasi dan Pengukuran Variabel Variabel dependen

Konservatisme akuntansi diukur dengan menggunakan rasio *market to book value* yang bertujuan untuk membandingkan antara nilai pasar ekuitas yang ada dengan nilai buku ekuitas. Alasan dalam

penggunaan rumus MBV ini karena rumus akrual sudah tidak digunakan dalam IFRS sehingga rumus yang dapat digunakan saat ini menggunakan rumus nilai wajar, dalam penelitian Ikhsan (2015) juga menggunakan rumus MBV tersebut. Rumus rasio *market to book value* tersebut adalah sebagai berikut :

$$MBV = \frac{\text{Market Value of Common Equity}}{\text{Book Value of Common Equity}}$$

Keterangan :

Market Value of Common Equity : Harga saham dikalikan dengan jumlah lembar saham yang beredar

Book Value of Common Equity: Harga saham dikalikan dengan nilai nominal saham

Pengukuran ini menggunakan variabel *dummy* dengan kriteria sebagai berikut :

Angka 0 : bagi perusahaan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi atau biasa disebut rasio *market to book value* kurang dari satu (<1) atau sama dengan satu (≤ 1)

Angka 1 : bagi perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi atau rasio *market to book value* lebih dari satu (>1)

Prinsip konservatisme akuntansi akan menyebabkan pencatatan nilai buku cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai pasarnya pada laporan keuangan perusahaan (Marlina, 2016).

Variabel independen

Growth opportunities

Growth opportunities atau peluang pertumbuhan perusahaan adalah mengidentifikasi adanya kemampuan perusahaan untuk berkembang di masa yang akan datang dengan memanfaatkan peluang investasi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Fatmariyani, 2013). Variabel *growth opportunities* sebagai variabel (X1) dalam mengukur *growth opportunities* atau peluang pertumbuhan perusahaan

menggunakan rumus INVOS karena untuk mengukur peluang pertumbuhan dapat dilihat dari ekuitas perusahaan sehingga dana tersebut hanya berasal dari ekuitas untuk melakukan peluang pertumbuhan perusahaan. Rumus ini juga digunakan dalam penelitian Ikhsan (2015).

Rumus *growth opportunities* sebagai berikut :

$$INVOS = \frac{\text{Lembar Saham yang Beredar} \times \text{Harga Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Leverage

Leverage atau tingkat hutang adalah kondisi dimana seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang untuk memenuhi dalam membantu perusahaan berkembang semakin baik atau membeli asetnya dan mengetahui dimana letak kemampuannya dalam membayar kewajiban. Variabel *leverage* sebagai variabel (X2) yaitu diukur dengan menggunakan rumus *Debt Equity Ratio (DER)* dari hasil perbandingan total utang dan total modal. Penggunaan rumus DER ini dikarenakan dari nilai ekuitas perusahaan dapat diketahui seberapa besar tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan, rumus ini juga digunakan oleh penelitian Ikhsan (2015).

Berikut rumus *Debt Equity Ratio (DER)* :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Financial distress

Financial distress atau tingkat kesulitan keuangan adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau ketika peminjam tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada yang memberi pinjaman serta akhirnya terancam bangkrut, bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan (Pramudita, 2012). *Financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan

menggunakan *EPS (earning per share)*. Untuk perusahaan yang mempunyai EPS lebih dari 1 (>1) dikategorikan dengan angka 0 (tidak mengalami *financial distress*) dan mempunyai EPS kurang dari atau samadengan 1 (≤ 1) dikategorikan dengan angka 1 (mengalami *financial distress*). Penggunaan rumus EPS ini cocok untuk diterapkan dalam perusahaan manufaktur.

Berikut rumus *EPS (earning per share)* :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Lembar Saham yang Beredar}}$$

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis awal dalam penelitian ini sebelum dilakukan pengujian hipotesis adalah analisis deskriptif untuk mengetahui distribusi data *leverage*, *financial distress* dan perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi. Selanjutnya analisis regresi logistik yang menguji kelayakan model regresi, menganalisis daya klasifikasi model prediksi serta menguji hipotesis. Model persamaan analisis regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{DCON}{1 - DCON} = \beta_0 + \beta_1 \text{Grow} + \beta_2 \text{Lev} + \beta_3 \text{DFD} + \varepsilon$$

DCON : Tingkat konservatisme akuntansi perusahaan yang diukur dengan variabel dummy, 1 = Konservatif, dan 0 = Tidak konservatif (Optimis).

Grow : *Growth Opportunities* diukur dengan *INVOS* yaitu berapa banyak lembar saham yang beredar dikalikan dengan harga saham dan diperbandingkan dengan total ekuitas.

Lev : *Leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* yaitu perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas.

DFD : *Financial Distress* yang diukur dengan variabel dummy, 1= mengalami *financial distress*, dan 0 = tidak mengalami *financial distress*.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau penjelasan keseluruhan mengenai karakteristik data dari masing-masing variabel penelitian. Hasil dari analisis deskriptif dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
DESKRIPSI KONSERVATISME AKUNTANSI

Penerapan Metode Akuntansi	Tahun	Frekuensi	Prosentase
Konservatif (Angka 1)	2010 – 2015	49	90,74
Tidak Konservatif (Angka 0)	2010 – 2015	5	9,26
Total		54	100,00
2010 – 2015		Mean	0,907
		Modus	1,0

Sumber : data diolah SPSS

Konservatisme akuntansi dapat dilihat dengan melakukan perbandingan antara *market value* dengan *book value*. Hasil

dari perbandingan tersebut akan menghasilkan nilai *market to book value*, jika hasil tersebut lebih besar dari 1 (>1) artinya bahwa perusahaan tersebut

menerapkan konservatisme akuntansi sedangkan jika sama dengan atau kurang dari 1 (≤ 1) maka perusahaan tersebut tidak menerapkan konservatisme akuntansi atau tidak konservatif.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 54 perusahaan farmasi terdapat sebanyak 49 atau 90,74 persen perusahaan farmasi

menerapkan konservatisme akuntansi, selain itu sebanyak 5 atau 9,26 persen perusahaan farmasi tidak menerapkan konservatisme akuntansi. Namun, mayoritas perusahaan farmasi pada periode 2010 – 2015 menerapkan konservatisme akuntansi.

Tabel 4.2
DESKRIPSI *GROWTH OPPORTUNITIES*

Tahun	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
2010 – 2015	54	-2,38	11,25	3,08	2,94

Sumber : data diolah SPSS

Growth opportunities merupakan suatu pengukuran untuk mengindikasikan adanya kemampuan perusahaan untuk berkembang di masa depan dengan memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan karena semakin tinggi perusahaan ingin terus maju untuk tumbuh dan berkembang maka makin besar pula kebutuhan dana yang diperlukan oleh perusahaan. Salah satu perhitungan *growth opportunities* adalah lembar saham yang beredar dikalikan dengan harga saham dan hasilnya dibandingkan dengan total ekuitas.

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat dilihat bahwa pada periode 2010 – 2015 rata-rata *growth opportunities* 3,08 dengan standar deviasi 2,94. Standar deviasi menunjukkan seberapa jauh jarak antara satu data dengan data lainnya. Variasi data dari *growth opportunities* dikatakan rendah (homogen) karena standar deviasi lebih rendah dari rata-rata, yang berarti bahwa terdapat keseragaman sifat pada unsur-unsur yang diteliti pada tahun penelitian 2010 – 2015. Nilai minimum untuk variabel ini sebesar -2,38 yang terjadi pada PT Merck Sharp Dohme

Indonesia (d/h Schering Plough Indonesia) Tbk (SCPI) tahun 2014 sedangkan nilai maksimum sebesar 11,25 pada PT Merck Sharp Dohme Indonesia (d/h Schering Plough Indonesia) Tbk (SCPI) tahun 2010. Pada tahun 2014 PT Merck Sharp Dohme Indonesia (d/h Schering Plough Indonesia) Tbk (SCPI) mengalami defisiensi ekuitas sebesar Rp. -43.856.772.000 yang menyebabkan tingkat *growth opportunities* (INVOS) perusahaan menjadi negatif.

Semakin tinggi rasio *growth opportunities* maka semakin tinggi pula peluang perusahaan untuk tumbuh atau berkembang di masa yang akan datang demikian sebaliknya semakin rendah rasio *growth opportunities* maka semakin rendah pula peluang perusahaan untuk tumbuh atau berkembang di masa yang akan datang. Namun, pada hasil deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum *growth opportunities* senilai -2,38 dan nilai minimum tersebut tidak menunjukkan bahwa peluang perusahaan untuk tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang semakin rendah namun sebaliknya, karena nilai minimum tersebut dipengaruhi oleh adanya defisiensi ekuitas yang menyebabkan nilai ekuitas menjadi negatif.

Tabel 4.3
DESKRIPSI *LEVERAGE*

Tahun	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
2010 – 2015	48	-31,04	70,83	2,45	11,47

Sumber : data diolah SPSS

Leverage merupakan suatu pengukuran besarnya modal yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya. Salah satu perhitungan *leverage* adalah perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menggunakan hutang yang tinggi pula.

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat pada periode 2010 – 2015 rata-rata *leverage* sebesar 2,45 dengan standar deviasi 11,47. Standar deviasi menunjukkan seberapa jauh jarak antara satu data dengan data lainnya. Variasi data dari variabel *leverage* dapat dikatakan tinggi (heterogen) karena standar deviasi lebih tinggi dari rata-rata, yang berarti bahwa terdapat perbedaan sifat satu sama lain pada unsur-unsur yang diteliti, pada tahun penelitian 2010 – 2015. Nilai minimum untuk variabel ini sebesar -31,04 yang terjadi pada PT Merck Sharp Dohme Indonesia (d/h Schering Plough Indonesia)

Tbk (SCPI) tahun 2014 sedangkan nilai maksimum sebesar 70,83 pada PT Merck Sharp Dohme Indonesia (d/h Schering Plough Indonesia) Tbk (SCPI) tahun 2013. Pada tahun 2014 PT Merck Sharp Dohme Indonesia (d/h Schering Plough Indonesia) Tbk (SCPI) mengalami defisiensi ekuitas sebesar Rp. -43.856.772.000 yang menyebabkan tingkat *leverage* (DER) perusahaan menjadi negatif.

Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula resiko kreditur dalam pengembalian dana yang dipinjamkan kepada perusahaan demikian sebaliknya semakin rendah rasio *leverage* maka semakin rendah pula resiko kreditur dalam pengembalian dana yang dipinjamkan kepada perusahaan. Namun, pada hasil deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum *leverage* sebesar -31,04 dan nilai minimum tersebut tidak menunjukkan bahwa resiko yang dihadapi kreditur semakin rendah namun sebaliknya, karena nilai minimum tersebut dipengaruhi oleh adanya defisiensi ekuitas yang menyebabkan nilai ekuitas menjadi negatif.

Tabel 4.4
DESKRIPSI *FINANCIAL DISTRESS*

Penerapan Metode Akuntansi	Tahun	Frekuensi	Prosentase
Financial Distress (Angka 1)	2010 – 2015	4	7,40
Non Financial Distress (Angka 0)	2010 – 2015	50	92,60
Total		54	100,00
2010 – 2015		Mean	0,074
		Modus	0,0

Sumber : data diolah SPSS

Financial distress (kesulitan keuangan) terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kontrak hutang kepada kreditur atau mengalami kesulitan untuk membayar hutang kepada kreditur. Variabel ini dihitung dengan menggunakan *dummy* dengan cara mengkategorikan perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan angka satu (1) dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dengan angka nol (0). Kondisi *financial distress*

Analisis Regresi Logistik

Analisis pengujian ini digunakan untuk menguji kemampuan *growth opportunities*, *leverage* dan *financial*

dilihat ketika perusahaan mengalami laba bersih negatif selama masa periode 2010 – 2015.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 54 perusahaan farmasi terdapat sebanyak 4 atau 7,40 persen perusahaan farmasi tergolong dalam kondisi *financial distress*. Selain itu, sebanyak 50 atau 92,60 persen perusahaan farmasi lainnya tergolong dalam kondisi *non financial distress*.

distress dalam mempengaruhi tingkat penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 – 2015.

Tabel 4.5
HASIL ANALISIS REGRESI LOGISTIK

-2 log likelihood Block 0	33,318	
-2 log likelihood Block 1	25,021	
Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test	0,289	
Nagelkerke R2	0,309	
Total Daya Klasifikasi (%)	90,70	
Variabel	Koefisien (B)	Sig.
GRWTH	1,212	0,113
LEV	0,036	0,882
DFD	22,837	0,999
Constant	0,386	0,644

Sumber : data diolah SPSS

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *-2 log likelihood* hanya dengan konstanta menghasilkan angka 33,318 dan setelah dimasukkan variabel bebas kedalam model angka yang dihasilkan menjadi 25,021. Hasil tersebut membuktikan bahwa nilai *-2 log likelihood* mengalami pengurangan dari model dengan konstanta saja menuju ke model konstanta dan variabel bebas, sehingga

kesimpulannya model yang dihipotesiskan pada penelitian ini *fit* dengan data.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* sebesar 9,665 dengan probabilitas signifikansi 0,289 yang nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,289 > 0,05$). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya sehingga layak digunakan untuk dianalisis.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *Cox and Snell's R²* sebesar 0,142 dan nilai *Nagelkerke R²* sebesar 0,309. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabilitas konservatisme akuntansi pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2010 – 2015 dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel *growth opportunities*, *leverage* dan *financial distress* hanya sebesar 0,309 atau 30,9 persen untuk sisanya yaitu sebesar 69,1 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 5 perusahaan farmasi tidak menerapkan konservatisme akuntansi atau 0 persen dapat diklasifikasikan secara benar oleh model regresi logistik. Sedangkan 49 perusahaan farmasi menerapkan konservatisme akuntansi atau 100 persen dapat diklasifikasikan secara benar oleh model regresi logistik. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa ketepatan klasifikasi dari model regresi logistik pada penelitian ini adalah sebesar 90,70 persen. Ketepatan Tabel klasifikasi yang tinggi menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik pada penelitian ini tergolong sangat baik untuk memprediksi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2010 – 2015.

Uji partial

Uji partial dilakukan untuk mengetahui signifikansi setiap variabel independen yang digunakan dalam model mempengaruhi terhadap variabel dependennya. Berikut ini merupakan hasil estimasi parameter dari regresi logistik :

Growth opportunities

Variabel *growth opportunities* memiliki nilai koefisiensi sebesar 1,212 dan nilai signifikansi sebesar 0,113. Nilai signifikansi *growth opportunities* lebih dari 0,10 ($0,113 > 0,10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tingkat signifikansi 10 persen (10%) *growth*

opportunities tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan farmasi (H1 ditolak).

Leverage

Variabel *leverage* memiliki nilai koefisiensi sebesar 0,036 dan nilai signifikansi sebesar 0,882. Nilai signifikansi *leverage* lebih dari 0,10 ($0,882 > 0,10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tingkat signifikansi 10 persen (10%) *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan farmasi (H1 ditolak).

Financial Distress

Variabel *financial distress* memiliki nilai koefisiensi sebesar 22,837 dan nilai signifikansi sebesar 0,999. Nilai signifikansi *financial distress* lebih dari 0,10 ($0,999 > 0,10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tingkat signifikansi 10 persen (10%) *financial distress* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan farmasi (H1 ditolak).

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi

Growth opportunities merupakan suatu pengukuran kemampuan perusahaan untuk berkembang di masa depan dengan memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan. Sehingga, dapat meningkatkan nilai perusahaan karena semakin tinggi perusahaan ingin terus maju untuk tumbuh dan berkembang maka semakin besar pula kebutuhan dana yang diperlukan oleh perusahaan.

Berdasarkan teori akuntansi positif menjelaskan mengenai hal-hal yang mendorong manajer dalam memilih metode akuntansi yang optimal dan mencapai tujuan tertentu di masa depan atau sekarang. Jika perusahaan memiliki peluang yang tinggi untuk tumbuh di masa depan dengan harapan tinggi untuk meningkatkan nilai perusahaan,

perusahaan cenderung akan konservatif dalam melaporkan laporan keuangannya.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dalam Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai koefisiensi dan signifikansi dari *growth opportunities* yang berarti bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi. Sehingga, hipotesis pertama tidak dapat diterima (H1 ditolak) dan tidak sesuai dengan teori. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (Dini, 2015) menyatakan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Tinggi atau rendahnya *growth opportunities* yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan mempunyai ekuitas yang cukup untuk membantu peluang pertumbuhan perusahaan, sehingga perusahaan dengan tingkat *growth opportunities* yang tinggi belum tentu menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Perusahaan farmasi juga mampu dalam menggunakan asetnya secara efisien dan efektif dalam perkembangan perusahaannya.

Tabel 4.6
PERBANDINGAN RATA-RATA *GROWTH OPPORTUNITIES* DAN PROSENTASE PENERAPAN KONSERVATISME AKUNTANSI

	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Rata-Rata <i>Growth Opportunities</i>	3,45	2,75	3,89	3,95	2,80	1,63
Penerapan konservatisme (%)	12,96	16,67	16,67	14,81	14,81	14,81

Sumber : data diolah

Berdasarkan Tabel 4.6 terjadi pergerakan nilai rata-rata *growth opportunities* yang mengalami kenaikan dan penurunan serta terjadi kenaikan dan penurunan pula dalam penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan farmasi. Namun, pergerakan naik dan turunnya nilai rata-rata *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap prosentase penerapan konservatisme

akuntansi. Kenaikkan pada nilai rata-rata *growth opportunities* tidak bisa dipastikan bahwa prosentase konservatisme akuntansi akan naik maupun turun, begitu pula sebaliknya. Seperti 3 tahun terakhir pada tahun 2013 sampai 2015 rata-rata *growth opportunities* mengalami penurunan namun prosentase penerapan konservatisme akuntansi konstan.

Tabel 4.7
RATA-RATA *GROWTH OPPORTUNITIES* BERDASARKAN TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI

Penerapan Metode Akuntansi	Tahun	N	Rata-Rata <i>Growth</i>
Konservatif (Angka 1)	2010 – 2015	49	3,32
Tidak Konservatif (Angka 0)	2010 – 2015	5	0,78

Sumber : data diolah SPSS

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *growth opportunities* pada tahun 2010 – 2015 pada perusahaan farmasi yang menerapkan konservatisme akuntansi sebesar 3,32 sedangkan pada perusahaan farmasi yang tidak menerapkan konservatisme akuntansi nilai rata-rata *growth opportunities* sebesar 0,78. Perusahaan farmasi lebih banyak yang menerapkan tingkat konservatisme akuntansi dibandingkan yang tidak menerapkan konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi karena besar maupun kecilnya peluang pertumbuhan yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat dipastikan akan menerapkan tingkat konservatisme akuntansi maupun tidak menerapkan konservatisme akuntansi pada laporan keuangannya. Pada Tabel 4.5 juga membuktikan bahwa nilai signifikansi *growth opportunities* lebih dari 0,10 yaitu sebesar 0,113.

2. Pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi

Leverage merupakan suatu pengukuran untuk mengetahui seberapa besar modal perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* dapat digunakan oleh kreditur sebagai indikator untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah dipinjamkan kepada perusahaan.

Berdasarkan teori akuntansi positif menjelaskan mengenai hal-hal yang mendorong manajer untuk memilih

metode akuntansi yang optimal dan untuk mencapai tujuan tertentu. Kreditur akan menuntut manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan karena kreditur berkepentingan dalam keamanan dananya yang diharapkan dapat menguntungkan baginya.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dalam Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai koefisiensi dan nilai signifikansi dari *leverage* yang berarti bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Sehingga hipotesis kedua tidak dapat diterima (H2 ditolak) dan tidak sesuai dengan teori. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian (Marlina, 2016) bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi karena perusahaan farmasi mampu memenuhi kewajiban hutangnya.

Tinggi atau rendahnya tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan mempunyai ekuitas yang cukup untuk menutupi hutang tersebut, sehingga perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi belum tentu menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Perusahaan farmasi juga mampu dalam menggunakan asetnya secara efisien dan efektif dalam pengembalian hutang perusahaan kepada kreditur.

Tabel 4.8

PERBANDINGAN RATA-RATA *LEVERAGE* DAN PROSENTASE PENERAPAN KONSERVATISME AKUNTANSI

	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Rata-Rata <i>Leverage</i>	2,41	1,83	3,09	8,33	-3,00	2,07
Penerapan konservatisme (%)	12,96	16,67	16,67	14,81	14,81	14,81

Sumber : data diolah

Pada Tabel 4.8 terlihat pergerakan nilai rata-rata *leverage* dan prosentase

penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan farmasi. Namun, pergerakan

naik dan turunnya nilai rata-rata leverage tidak berpengaruh terhadap prosentase penerapan konservatisme akuntansi. Kenaikan pada nilai rata-rata *leverage* tidak bisa dipastikan bahwa prosentase konservatisme akuntansi akan naik atau turun, begitu pula sebaliknya. Seperti pada 3 tahun terakhir pada tahun 2013 – 2015

terjadi penurunan dan kenaikan rata-rata *leverage* tetapi tidak mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi yang hasilnya konstan maka memungkinkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

Tabel 4.9
RATA-RATA *LEVERAGE* BERDASARKAN TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI

Penerapan Metode Akuntansi	Tahun	N	Rata-Rata <i>Leverage</i>
Konservatif (Angka 1)	2010 – 2015	49	2,62
Tidak Konservatif (Angka 0)	2010 – 2015	5	0,78

Sumber : data diolah SPSS

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *leverage* pada tahun 2010 – 2015 pada perusahaan farmasi yang menerapkan konservatisme akuntansi sebesar 2,62, Sedangkan pada perusahaan farmasi yang tidak menerapkan konservatisme akuntansi nilai rata-rata *leverage* sebesar 0,78. Perusahaan farmasi lebih banyak yang menerapkan konservatisme akuntansi dibanding tidak menerapkan konservatisme akuntansi. Maka dapat disimpulkan bahwa memungkinkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat *leverage* dengan penerapan konservatisme akuntansi karena *leverage* atau tingkat hutang tidak dapat menentukan perusahaan tersebut menerapkan konservatisme akuntansi atau tidak menerapkan konservatisme akuntansi pada laporan keuangannya. Pada Tabel 4.5 juga membuktikan bahwa nilai signifikansi *leverage* lebih dari 0,10 yaitu sebesar 0,882.

3. Pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi

Financial distress merupakan kondisi di mana sebelum terjadinya kebangkrutan.

Financial distress terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kontrak hutang kepada kreditur atau mengalami kesulitan untuk membayar hutang kepada kreditur.

Financial distress mendukung teori akuntansi positif yang memprediksi bahwa manajer mempunyai kecenderungan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk perusahaan. Kinerja buruk tersebut biasanya perusahaan akan melebih-lebihkan labanya untuk menarik para investor.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dalam Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai koefisiensi dan nilai signifikansi dari *financial distress* yang berarti bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Sehingga hipotesis ketiga tidak dapat diterima (H3 ditolak) dan tidak sesuai dengan teori. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (Fajri, 2013) menyatakan bahwa *financial distress* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi sedangkan hasil penelitian (Afina, 2014) tidak mendukung hasil penelitian ini yang

menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Tinggi rendahnya tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan farmasi tidak mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini dapat

terjadi karena perusahaan farmasi mampu mengatasi setiap masalah keuangan yang dialami, sehingga apabila tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang tinggi maka tidak bisa dipastikan bahwa perusahaan tersebut juga akan meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi.

Tabel 4.10
PERBANDINGAN PROSENTASE KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* DAN PROSENTASE PENERAPAN KONSERVATISME AKUNTANSI

	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kondisi <i>financial distress</i> (%)	1,85	0,00	0,00	1,85	3,70	0,00
Penerapan konservatisme (%)	12,96	16,67	16,67	14,81	14,81	14,81

Sumber : data diolah

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa 3 tahun terakhir pada 2013 – 2015 kondisi *financial distress* perusahaan farmasi mengalami kenaikan prosentase maupun penurunan akan tetapi tidak berpengaruh terhadap prosentase penerapan

konservatisme akuntansi maka memungkinkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Pada Tabel 4.5 membuktikan pula bahwa nilai signifikansi *financial distress* lebih dari 0,10 yaitu sebesar 0,999.

Tabel 4.11
PROSENTASE KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* BERDASARKAN TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI

Penerapan Metode Akuntansi	Tahun	<i>Financial Distress</i> (Angka 1)		<i>Non Financial Distress</i> (Angka 0)	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Konservatif (Angka 1)	2010–2015	4	100,00	49	90,74
Tidak Konservatif (Angka 0)	2010–2015	0	0,00	5	9,26
Total		4	100,00	54	100,00

Sumber : data diolah SPSS

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari 4 perusahaan farmasi yang tergolong *financial distress* terdapat 4 perusahaan atau 100,00 persen yang menerapkan konservatisme akuntansi, sedangkan terdapat 0 perusahaan atau 0,00 persen farmasi yang lainnya tidak menerapkan

konservatisme akuntansi. Selain itu, dari 54 perusahaan farmasi yang tergolong *non financial distress* terdapat 49 perusahaan atau 90,74 persen yang menerapkan konservatisme akuntansi, sedangkan terdapat 5 atau 9,26 perusahaan farmasi yang lainnya tidak menerapkan konservatisme akuntansi. Sebagian besar

perusahaan farmasi tidak mengalami *financial distress* dan menerapkan konservatisme akuntansi dibandingkan dengan yang mengalami *financial distress* maka ini membuktikan pula perusahaan farmasi mampu mengatasi segala masalah keuangan yang terjadi di dalam perusahaannya.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Growth opportunities* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan farmasi sehingga hipotesis pertama ditolak. Hal ini karena perusahaan farmasi mampu dalam mengelolah ekuitas yang dimilikinya sehingga peluang pertumbuhan perusahaan farmasi dapat terkelolah dengan baik.
2. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan farmasi sehingga hipotesis kedua ditolak. Hal ini karena perusahaan farmasi juga mampu dalam menggunakan asetnya secara efisien dan efektif dalam pengembalian hutang perusahaan kepada kreditur.
3. *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan farmasi sehingga hipotesis ketiga ditolak. Karena manajer akan lebih memilih tidak menerapkan konservatisme akuntansi untuk menutupi kinerja buruk perusahaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat menjadi perhatian untuk penelitian berikutnya, yaitu berdasarkan uji kelayakan model *Nagelkerke R²*, variabel independen penelitian yaitu *growth opportunities*, *leverage* dan *financial distress* hanya mampu memprediksi besarnya penerapan konservatisme akuntansi sebesar 30,9 sedangkan sisanya masih bisa dipengaruhi

oleh variabel serta indikator lain dan berdasarkan nilai signifikansi variabel independen yaitu *growth opportunities*, *leverage* dan *financial distress* pada uji regresi logistik yang memiliki hasil lebih besar dari 0,10 bahwa tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen penerapan konservatisme akuntansi.

Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka saran untuk peneliti yang melanjutkan penelitian ini adalah Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lain dalam memprediksi penerapan konservatisme akuntansi seperti risiko litigasi, kepemilikan manajerial, asimetri informasi dan penelitian selanjutnya dapat menggunakan alat uji regresi yang berbeda untuk memperoleh peluang nilai signifikansi yang dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi.

DAFTAR RUJUKAN

- Afina Fathurahmi, Edi Sukarmanto, Sri Fadilah. 2014. "Pengaruh Growth Opportunities dan Financial Distress Terhadap Conservatism Accounting pada perusahaan Textile dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Prosiding Akuntansi*, ISSN : 2460 – 656.
- Brigham, E. dan Houston, J. F. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesebelas. Jilid 1 dan 2. Jakarta : Salemba Empat.
- Callen, Chena, Doub, and Xina. 2014. "Accounting Conservatism and Performance Covenants: A Signaling Approach. *Article In Contemporary Accounting Research August 2015*. Hal : 1911-3846.
- _____. 2016. "Information asymmetry and the debt contracting demand for accounting conservatism". *Article In Contemporary Accounting Research January 2016*. Hal : 1-56.

- Demonier, Almeida, Bortolon. 2015. "The Impact of Financial Constraints on Accounting Conservatism". *Article In Revista Brasileira De Gestao De Negocios (November)*, Vol. 17 No. 57, Hal : 1264-1275.
- Dini Lastari. 2013. "Pengaruh Growth Opportunities, Risiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan Food And Beverages di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012". *E-jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji*. Hal : 1143.
- Erni Suryandari dan Rangga Eka Priyanto. 2012. "Pengaruh Risiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan perusahaan Terhadap Hubungan antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol. 12.2 (Juli)*. Pp 161-174.
- Fajri Alhayati. 2013. "Pengaruh Tingkat Hutang (*Leverage*) dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi" (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 1 (1). Hal : 84435.
- Fatmariyani. 2013. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Debt Covenant, dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi" (Studi empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Universitas Negeri Padang*. Hal : 307-324.
- Ikhsan Yoga Utama, 2015. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Growth Opportunities dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (studi pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2014), Hal : 121.
- Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Marlina Aryani. 2016. "Pengaruh Leverage dan Financial Distress Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi" (Studi empiris pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI). Skripsi Sarjana diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Ni Kadek Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7 (1). Hal : 223-234.
- Pramudita Nathania. 2012. "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1 No. 2.
- Scott, W. R. 2012. *Financial accounting theory*. Sixth Edition. Pearson Education Canada.
- Sofyan Syafri Harahap. 2013. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardjono.2013. *Teori Akuntansi Perekayasaan dan Pelaporan Keuangan*. BPFE – Yogyakarta.
- Wahyuni Islam Abadi. 2016. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Growth Opportunities dan Leverage Terhadap Prediksi Konservatisme Akuntansi".

Skripsi Sarjana diterbitkan, STIE
Perbanas Surabaya.

John & Sons. 2015. "Accounting
Conservatism and the Cost of Capital:
An International Analysis" *Journal of
Business Finance & Accounting*, 42
(5) & (6), 555–582, June/July 2015.

www.idx.com diakses pada 1/11/2016
20:00

www.kemenkerin.go.id diakses pada
29/12/2016 21:00

www.kompasiana.com diakses pada
31/10/2016 22:00

www.schoolar.com diakses pada 1/9/2016
08:00

www.sahamok.com diakses pada
9/11/2016 23:00

